

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Penyongsong Indonesia Emas Tahun 2045

Susmita Suharjo¹, M. Jacky²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
susmitasuharjo.21053@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The education curriculum is constantly changing based on the needs of the times. Curriculum is vital in the educational sphere, as it produces a good education. College-level education is one of the most important factors in shaping a quality society. Therefore, the curriculum for the college should be planned as best as possible. The development of the curriculum in college should be able to train the soft skill and hard skills of students, as intelligence coupled with advanced skills will become a potential tool for students to perform a maximum activity. The study employs qualitative descriptive analysis methods based on literature studies, references are derived from books, journals, and others. The process of gathering the information is done by recording and reviewing the library's findings. After the data has been collected, a correlation point of confirmation, denial, or balance. The result of this study is that the development of Kampus Merdeka curriculum for colleges must be adopted, as it contains a broad range of activities and information designed to meet the needs of the age. Merdeka Belajar Kampus Merdeka curriculum, which includes nine qualified activities, which is expected to result in a global competitiveness graduate. So students not only focus on rigid college learning but are also able to compete with taking on off-campus experience.

Keywords: Policy; Curriculum; Merdeka Belajar; Kampus Merdeka; The Golden Generation

Abstrak

Kurikulum pendidikan terus berubah berdasarkan akan kebutuhan zaman. Kurikulum sangatlah penting dalam lingkup pendidikan, sebab dengan adanya kurikulum maka pendidikan yang baik akan tercipta. Pendidikan level perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan yang tidak dapat dikesampingkan dalam membentuk masyarakat yang berkualitas. Maka dari itu, kurikulum bagi perguruan tinggi harus direncanakan sebaik mungkin. Perkembangan kurikulum dalam perguruan tinggi harus mampu melatih *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa, sebab kecerdasan yang disertai dengan *skill* yang mumpuni akan menjadi alat bantu potensial bagi mahasiswa untuk melaksanakan suatu kegiatan secara maksimal. Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan, referensi diambil dari buku, jurnal, dan lain-lainnya. Proses pengumpulan informasi tersebut dilakukan dengan mencatat dan mereview pustaka yang diperoleh. Setelah data dikumpulkan akan diperoleh titik korelasi berupa konfirmasi, penolakan, atau seimbang. Maka hasil yang didapatkan penelitian ini yaitu bahwa pengembangan Kurikulum Kampus Merdeka bagi perguruan tinggi harus diterapkan, sebab kebijakan ini memuat banyak kegiatan dan informasi yang sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan zaman. Seperti Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mencakup sembilan kegiatan yang berkualitas, yang diharapkan dengan adanya program kegiatan tersebut akan menghasilkan lulusan yang berdaya saing global. Sehingga mahasiswa tidak hanya berkutat pada pembelajaran kaku dalam kampus, tetapi juga mampu bersaing dengan mengambil pengalaman di luar kampus.

Kata Kunci: Kebijakan; Kurikulum; Merdeka Belajar; Kampus Merdeka; Generasi Emas

1. Pendahuluan

Indonesia memasuki 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 mendatang yang diasumsikan akan tumbuhnya generasi emas Indonesia, yang dianggap mampu membangun dan menjunjung Indonesia sebagai negara yang jauh lebih baik lagi. Generasi emas Indonesia tahun 2045 bangkit disebabkan pada saat periode tahun 2020 hingga tahun 2045, Indonesia akan mengalami masifnya masyarakat usia produktif sehingga meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang disebut bonus demografi[1]. Bonus demografi tersebut jika dipersiapkan dan dimanfaatkan dengan baik akan menciptakan generasi emas penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter baik, cerdas, dan mampu dalam beradaptasi di persaingan global[2]. Artinya, pada tahun 2045 Indonesia merdeka akan menghasilkan generasi emas yang membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Bangsa atau negara yang maju dapat diukur dengan melihat bagaimana kondisi pendidikan yang berlaku di bangsa atau negara tersebut. Pendidikan sangatlah penting sebab dengan pendidikan suatu negara atau bangsa dapat dianggap maju atau tidak, hal tersebut karena pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, mempunyai kemampuan intelektual, spiritual serta emosional yang baik[3]. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mau melakukan perubahan-perubahan yang baik untuk nasib warga negaranya, perubahan dapat melahirkan ide atau gagasan yang baik. Terutama dalam bidang pendidikan, banyak perubahan yang dilakukan seperti perubahan sebuah kurikulum yang mana bertujuan untuk menyiapkan kompetensi anak-anak muda pada suatu bangsa untuk menghadapi perubahan dunia. Perubahan yang terjadi dimulai dari banyak aspek, dimulai perubahan dari internal seperti pada diri sendiri kemudian perubahan secara eksternal dari lingkungan tempat tinggal[4].

Perubahan kurikulum pendidikan yang terus terjadi ini disebabkan karena beberapa aspek, seperti perubahan sosial masyarakat, budaya, kebutuhan dunia kerja, serta karena adanya kemajuan teknologi[5]. Seperti kebutuhan kerja yang dewasa ini bukan hanya melihat aspek pendidikan dari calon pelamar kerja, tetapi juga aspek pengalaman. Peran gelar akademis tidak terlalu diperhatikan dalam pasar kerja, pasar kerja lebih memandang prestasi pekerja atau calon pekerja yang mana jejak tersebut dapat ditelusuri pada masyarakat digital[6]. Sebab, adanya kemampuan mengolah atau mengembangkan kreatifitas dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi penentu keberhasilan dalam pasar kerja [7]. Adanya keterkaitan antara pendidikan serta manusia, yang mana dalam sebuah pendidikan manusia merupakan subjek sekaligus objek pembelajaran. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang bagus[8]. Perkembangan dalam pendidikan penyesuaiannya bermula dari kecerdasan serta *skill*, sebab kecerdasan beserta *skill* mampu menjadi alat bantu yang sangat potensial untuk individu melaksanakan sesuatu secara maksimal[9]. Maka dari itu, sebuah lembaga pendidikan bukan hanya menuntut terkait kecerdasan atau kepintaran dari peserta didik, namun juga kemampuan atau *skill*. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan metode pembelajaran, yang jika pada saat dulu hanya berupa ceramah, saat ini dengan metode-metode yang jauh lebih bervariasi dan kreatif[10].

Kurikulum dianggap sebagai pusat atau jantung dari sistem pendidikan, juga tombak dari berjalannya pembelajaran di lembaga pendidikan, maka dari itu kurikulum dinilai sangat penting dan tidak boleh dikesampingkan dalam dunia pendidikan. Menyiapkan konsep-konsep yang unggul untuk mewujudkan anak bangsa yang cerdas harus berani terus berinovasi dalam mengembangkan kurikulum. Bangsa yang mampu melahirkan generasi dengan kompetensi yang mumpuni dan

professional dalam bidangnya, tentu saja disebabkan karena sistem kurikulum yang mendukung terbentuknya pengetahuan dalam setiap individu[11]. Mampu bersaing dalam dunia pendidikan dapat menciptakan apresiasi yang baik terhadap dunia pendidikan juga menciptakan ladang prestasi untuk pendidik serta peserta didik[12]. Untuk meraih hal tersebut, lembaga pendidikan juga berperan utama dalam menyiapkan pendidik yang professional. Pendidikan di Indonesia saat ini disiapkan untuk menghasilkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 mendatang. Menteri pendidikan selalu mencoba untuk terus berinovasi membentuk sistem kurikulum pendidikan yang lebih baik untuk mendukung tercapainya generasi emas Indonesia tahun 2045. Respon pemerintah terutama Menteri Pendidikan yang pada saat ini menjabat, secara cepat berinovasi dengan membentuk kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka[13].

Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada kompetensi setiap anak dengan pendekatan holistik yang lebih fleksibel. Hadirnya kurikulum ini, dianggap mampu menjadi pemerata serta penyalaras akan perubahan, sehingga dapat menjadi sebuah pondasi diri anak secara maksimal. Adanya kurikulum ini juga dianggap penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 (K13). Seperti dalam[14], jika kurikulum sebelumnya (K13) menerapkan pendekatan pembelajaran yang saintifik yang mana dianggap kurang efektif jika diterapkan saat ini, sebab kurikulum tersebut menjadikan seorang anak cenderung berperan pasif. Prameswari menjelaskan jika dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar lebih menguatkan akan aspek kemandirian anak supaya mampu menciptakan generasi emas bangsa yang maju serta merdeka[15]. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah salah satu upaya dari aktualisasi pendidikan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mampu memenuhi kebutuhan zaman. Adanya pertumbuhan masyarakat terutama pada generasi milenial dan generasi Z yang begitu pesat, yang mana mempunyai pola kehidupan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya termasuk di dalamnya pembelajaran yang mereka lakukan. Perilaku pembelajaran bagi generasi milenial dan Z dilaksanakan secara eksploratif atau pembelajaran dilakukan secara aktif yang memprioritaskan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Maka dari itu, adanya perubahan model pembelajaran tersebut harus dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menciptakan generasi yang lebih unggul yang mampu berperan besar untuk memajukan bangsa Indonesia. Program MBKM diasumsikan dapat menjadi sebuah wadah yang memberikan fasilitas dalam mengelola pendidikan, pembelajaran, serta pengajaran. Program MBKM memberikan kesempatan bukan hanya untuk mahasiswa tetapi juga untuk pelaksanaan perguruan tinggi yang membentuk potensi diri mahasiswa. Kesempatan baik berupa angin segar tersebut, seperti adanya fleksibilitas pengembangan serta pergerakan perguruan tinggi guna terus meningkatkan mutunya sehingga akreditasi yang didapatkan adalah unggul, serta mahasiswa yang memperoleh keleluasaan untuk mendapatkan wawasan pengetahuan dari sistem perkuliahan yang mendukung minat serta bakat mereka[16]. Maka dari itu, artikel ini akan membahas terkait kebijakan perubahan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam rangka menyiapkan generasi yang lebih mampu dalam bersaing secara global, generasi kreatif, inovatif, dan afektif di 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 yang biasanya disebut sebagai tahun "*Indonesia emas*".

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi literatur yang menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian dengan metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dengan mencatat dan mereview pustaka yang bertema relevan dengan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, prosiding, perundang-undangan, dan lain-lainnya. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan setelah pemetaan

suatu permasalahan yang terkandung dalam variable atau kasus yang dikaji, setelah itu ditentukan titik korelasi. Titik korelasi dapat berupa konfirmasi, tolakan, ataupun seimbang sesuai dengan data yang dikumpulkan[12]. Setelah data ditemukan, penulis kemudian menyusun data tersebut pada artikel. Kemudian langkah selanjutnya yaitu analisis deskripsi serta interpretasi data yang bersumber dari sumber buku, artikel jurnal, dan lain-lainnya untuk menemukan tujuan dari pembahasan artikel[16]. Refrensi yang diambil didukung dengan aplikasi Mendeley untuk memudahkan menulis referensi yang didapatkan sehingga akan menjadi terpadu, tersusun rapi, dan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai kurikulum yakni kurikulum adalah sebuah perangkat rencana serta pengaturan terkait tujuan, isi, serta bahan ajar atau materi dan juga kaidah sebagai landasan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan beserta silabusnya di tiap-tiap satuan pendidikan. Pengertian kurikulum dalam arti luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang jika kurikulum bukan lah mata pelajaran namun, kurikulum adalah berbagai pengalaman yang diharapkan dari peserta didik melalui bimbingan para pengajar[18]. Lebih jelasnya lagi, pengalaman yang diharapkan dari peserta didik di bawah bimbingan pengajar dimaksudkan yakni pengalaman bersifat intrakurikuler, kokurikuler ataupun ekstra kulikuler baik yang ada di dalam kelas ataupun di luar. Maka dari itu, makna dari kurikulum sendiri sangat luas mencakup kurikulum potensial, kurikulum tersembunyi, serta kurikulum aktual[19].

Pikiran dapat selalu diasah melalui pemecahan masalah yang diberikan berupa soal ataupun kegiatan nyata, yang kemudian dianalisis dan disimpulkan serta dilaksanakan peningkatan-peningkatan kompetensi yang diperuntukkan menciptakan tenaga kerja yang potensial dan terampil. Hasil dari realisasi keberhasilan kurikulum bukan hanya prestasi berupa nilai, namun juga hasil akan pencapaian yang dapat berbentuk kemampuan mendapatkan pekerjaan di dunia kerja[20]. Meningkatkan suatu kreatifitas serta kompetensi, berhubungan dengan adanya peningkatan potensi diri yang dapat dimaksimalkan melalui peningkatan ilmu pengetahuan[21]. Kemampuan serta kompetensi diri harus dikembangkan secara seimbang antara *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* sendiri dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pendidikan formal, sertifikasi, dan lainnya. Dari sisi peningkatan *soft skill* dapat dilatih dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan melaksanakan kreativitas, belajar berinovasi, kegiatan yang mengembangkan pemikiran optimis dan positif[12]. Universitas di Indonesia kini sudah banyak mengalami perubahan, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Hampir semua universitas mengalami banyak penyesuaian, seperti penyesuaian terkait struktur kurikulum dan isi dari kurikulum tersebut. Penyesuaian tersebut membuat mahasiswa dapat menentukan sendiri mata kuliah dan kurikulum mereka sendiri, sebab keahlian juga dibutuhkan mahasiswa, bukan sebatas gelar dan pendidikan tinggi saja atau dapat disebut dengan istilah “DIY” *Do It Yourself* [6], [22].

Kurikulum perguruan tinggi memiliki bahan ajar yang khusus. Kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan sebagai acuan proses belajar mengajar yang di dalamnya memuat tujuan, isi, serta pedoman penyelenggaraannya supaya tujuan dari pendidikan tinggi dapat dicapai[23]. Kurikulum setiap program studi mempunyai intensitas pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan capaian yang ingin diraih pada perkuliahan, sehingga tujuan target capaian diharapkan selaras

dengan tujuan kurikulum yang ditetapkan[24]. Kurikulum yang diterapkan setiap program studi pada masing-masing fakultas harus mengandung unsur kreativitas, sehingga pembelajaran tidak kaku. Kreativitas akademik menjabarkan bagaimana cara berpikir dari pendidik dan mahasiswa dalam proses belajar serta proses memproduksi informasi[25]. Belajar dan berpikir secara kreatif mengandung diantaranya kemampuan untuk mengevaluasi (kemampuan peka terhadap akar masalah, kurangnya konsistensi serta elemen yang hilang), berpikir divergen (fleksibilitas, originalitas, serta elaborasi) dan redefinisi[26].

Urgensi Perubahan MBKM

Pengembangan kurikulum selalu berlandaskan pada landasan yang ada serta prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Kurikulum adalah salah satu wadah atau alat supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, kurikulum juga digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum harus berpedoman dengan falsafat dan dasar negara yakni Pancasila dan UUD 1945 yang memproyeksikan akan pandangan hidup suatu negara. Pengembangan kurikulum selalu dilaksanakan oleh dunia pendidikan, yaitu oleh lembaga pendidikan berdasarkan dengan tuntutan teknologi yang terus berkembang serta dinamika penduduk yang senantiasa berubah-ubah. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan memahami dahulu mengenai terminologi dalam kurikulum itu sendiri[27].

Kebijakan Kampus Merdeka mempunyai sebuah regulasi atau peraturan, tetapi regulasi tersebut hanya mengubah peraturan menteri bukan mengubah Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah. Perguruan tinggi di Indonesia diharapkan mampu berkomitmen untuk memfasilitasi program MBKM seperti yang diamanatkan dalam Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 dan yang dijelaskan pada Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dipublikasikan oleh Kemendikbud. Program MBKM sendiri terdiri dari Sembilan (9) program MBKM, diantaranya yaitu: Pertukaran Mahasiswa, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Praktik Kerja Profesi, Studi/Proyek Independent, Penelitian/Riset, Kegiatan Wirausaha, Proyek Kemanusiaan, Proyek/Membangun Desa, dan Pelatihan Bela Negara. Perumusan kurikulum yang maksimal sangatlah penting, sebab kurikulum MBKM mengikutsertakan banyak mitra, perguruan tinggi dalam pelaksanaannya harus melibatkan atau mengikutsertakan pihak-pihak eksternal untuk merumuskan bagaimana kurikulum yang akan diterapkan kepada mahasiswanya, sehingga lulusan yang dihasilkan mampu bersaing sehat di dunia kerja. Hal tersebut dilandasi dari tujuan diluncurkannya kebijakan MBKM oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yakni melatih mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, serta siap memimpin dengan jiwa kebangsaan[28].

Kurikulum MBKM

Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) adalah pengembangan kurikulum terbaru untuk perguruan tinggi. Kebijakan pendidikan MBKM menurut Nadiem Makarim yang dilansir dari situs kemendikbud.go.id[29], bahwa kebijakan Kampus Merdeka adalah kebijakan lanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Kurikulum ini membebaskan mahasiswa seluruh Indonesia untuk mengasah dirinya menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang selalu berinovasi. Kurikulum ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan di luar kampus dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa harus dapat berinovasi, mampu melatih kreativitas, melatih supaya memiliki karakter kepribadian yang baik, dan terus mengembangkan diri dengan berusaha giat dan mandiri untuk terus mengulik informasi informasi baru[30].

Program MBKM terdiri dari Sembilan program, yaitu:

1. Pertukaran mahasiswa: Pertukaran mahasiswa dalam program MBKM dilatar belakangi oleh mahasiswa yang melaksanakan *full credit transfer* dengan mitra universitas di luar negeri sudah banyak, tetapi belum banyak dilaksanakan dengan mitra perguruan tinggi dalam negeri. Berlandaskan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, bahwa proses pertukaran mahasiswa yang dilakukan oleh mahasiswa mampu menumbuhkan sifat saling menghargai berbagai budaya, pandangan, agama, serta kepercayaan dan pendapat dari orang lain. Bukan hanya itu, program pertukaran pelajar bisa melatih kerja sama dan kepekaan sosial juga kepedulian terhadap masyarakat sosial.
2. Magang/Praktik Kerja: program magang ini dilatarbelakangi oleh mahasiswa yang kurang memperoleh pengalaman kerja. Magang yang dilakukan mahasiswa ini dapat melatih *soft skill* setiap mahasiswa sehingga akan terbentuk keterampilan berkomunikasi, adaptasi lingkungan pekerjaan nyata, keterampilan memimpin kerja tim, bersosialisasi, dan ketelitian saat bekerja[31].
3. Asistensi mengajar di satuan pendidikan: kegiatan ini menyuguhkan pengalaman serta pengabdian untuk perguruan tinggi, dosen, serta mahasiswa dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi nomor ketiga yakni pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk memahami jati diri nya dengan eksplorasi kemampuannya dalam kebijakan MBKM ini. Teori yang diberikan oleh dosen di kampus dapat diakselerasi kan melalui praktik dan memberikan dampak baik untuk kehidupan di masyarakat.
4. Penelitian/Riset: kegiatan riset ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang mempunyai keterampilan dalam penelitian atau riset untuk melakukan penelitian atau riset di lembaga riset atau pusat studi. Harapan setelah melaksanakan program ini adalah mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir kritis dalam membangun wawasan keilmuan pada rumpun perguruan tinggi.
5. Proyek Kemanusiaan: bencana alam di Indonesia menjadi salah satu aspek yang penting dan bencana alam tidak dapat ditolak. Kegiatan proyek kemanusiaan ini dilaksanakan oleh perguruan tinggi di Indonesia dengan membuat *pilot project* dan mencetak kajian mendalam kemanusiaan untuk pembangunan di Indonesia, bahkan di negara berkembang lainnya. Perlu adanya kesadaran sesama manusia dalam suatu komunitas baik secara kesukuan atau berbangsa, kemajuan negara atau bangsa ditentukan dengan adanya jiwa kemanusiaan antar masyarakat, pokok persatuan serta kekokohan suatu bangsa salah satunya disebabkan adanya karakter gotong royong di dalam masyarakat[32].
6. Kegiatan Wirausaha: kegiatan wirausaha pada program MBKM ini dikarenakan adanya data yang dirilis oleh *Global Entrepreneurship Index* atau GEI pada tahun 2018 yang menyatakan, jika skor wirausahawan di Indonesia hanya 21% dari banyaknya bidang pekerjaan. Sementara kalangan milenial memiliki minat wirausaha yang tinggi, yang mana minat tersebut muncul saat mereka memperoleh pendidikan kewirausahaan, sebab mereka berkeinginan merealisasikan apa yang mereka peroleh saat mendapatkan pendidikan kewirausahaan[33].
7. Studi / Proyek Independen: gagasan-gagasan inovatif yang muncul pada pemikiran mahasiswa dijadikan sebagai dasar akan pergerakan menuju proses yang kreatif dan inovatif yang mana hakikatnya memberikan dampai untuk kemajuan negara. Kegiatan ini dapat diambil guna menjadi pelengkap kurikulum.
8. Membangun Desa / Kuliah Kerja Nyata Tematik: Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dilaksanakan berdasarkan tujuan pembangunan masyarakat di pedesaan, KKNT ini memberikan

mahasiswa sebuah pengalaman terjun dan berhubungan secara langsung dengan masyarakat. Disebut *agent of change*, mahasiswa seharusnya ikut serta mengatasi masalah yang ada di masyarakat. KKNT ini diharapkan mampu melatih *softskill* seperti kerjasama tim lintas disiplin ilmu serta *leadership* mahasiswa untuk mengelola program di pedesaan.

9. Pelatihan Bela Negara: pelatihan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang mengacu kepada usaha patriotisme, baik menggunakan fisik (seperti pertahanan dalam berbagai bentuk ancaman, gangguan, serta tantangan terkait eksistensi negara) ataupun secara non fisik (seperti ikut berperan aktif memajukan bangsa lewat pendidikan, moral, serta sosial). Kegiatan bela negara direalisasikan dengan mengikuti ketentuan seperti menjalankan pendidikan dan latihan dasar militer, kader muda bela bangsa, kader pembina bela negara, serta aktif dalam sosialisasi bahaya narkoba, gerakan anti radikalisme, maupun terorisme[34].

Kebijakan yang sudah dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan satu rangkaian kebijakan Kampus Merdeka yang mana menjadi gerbang asal akan kebijakan bagi perguruan tinggi. Kebijakan ini diharapkan mampu melepas belenggu-belenggu yang menjadi penghambat kemajuan perguruan tinggi dan diharapkan menjadi roda penggerak yang memudahkan. Metode belajar dari kebijakan MBKM sendiri cenderung kepada *experience learning* yang akan menjadi cikal bakal yang baik untuk mahasiswa saat terjun ke masyarakat langsung[35]. Sebab, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengedepankan pengalaman belajar atau mempunyai tingkat eksplorasi yang tinggi sehingga memberikan dampak perilaku tanggung jawab dan percaya diri. Maka dari itu, kebijakan MBKM yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memberikan peluang yang besar untuk membentuk generasi emas dalam bersaing di era 5.0, serta bagi cita-cita Indonesia emas tahun 2045 yang dibuktikan dengan majunya SDM yang berkarakter serta unggul[36].

4. Kesimpulan

Kurikulum adalah satu kesatuan perangkat yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum bersifat sangat penting, penyusunan kurikulum juga disesuaikan dengan kebutuhan yang terdapat di lapangan atau sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka mempunyai tujuan supaya membentuk mahasiswa menjadi lulusan yang berkualitas dan berkompeten dalam suatu bidang, bukan hanya mengandalkan gelar akademik tanpa *skill* dan pengalaman yang memadai dalam dunia kerja. Padahal pada saat ini, persaingan secara global sangatlah kuat hingga memunculkan era ekonomi berbasis pengetahuan yang kuat akan syarat kreativitas, kompetensi, serta daya saing. Maka dari itu adanya tantangan tersebut, pendidikan sebagai wadah untuk mencerdaskan bangsa sangat berperan penting. Keterbukaan dan kecepatan dalam mengakses informasi tidak boleh dipisahkan dalam lingkup pendidikan. Tantangan yang ada tersebut, dapat dijalani dengan baik oleh generasi penerus bangsa salah satunya yaitu masyarakat modern yang lulus dari perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal di level akhir. Maka kurikulum sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi harus direncanakan dengan sebaik mungkin.

Dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar program Kampus Merdeka ini, diharapkan akan mencetak lulusan yang mempunyai kompetensi yang memadai baik secara *soft skill* ataupun *hard skill*. Diharapkan lulusan yang dihasilkan mampu memimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian baik, serta lulusan yang dihasilkan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan zaman. Program ini juga diharapkan menciptakan pengalaman baru kepada

mahasiswa berdasarkan program yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga lulus dengan kompetensi yang berdaya guna. Kunci keberhasilan dari kebijakan MBKM pada perguruan tinggi ialah terdapat jiwa yang berani untuk mengubah pola pemikiran yang pada saat sebelumnya kurikulum cenderung kaku, saat ini menjadi kurikulum yang mempunyai capaian pembelajaran bersifat adaptif dan fleksibel guna mencetak mahasiswa sebagai masyarakat berdikari. Sebuah program studi harus mampu menghadapi tantangan dalam pengembangan kurikulum ini dan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Sehingga Indonesia emas tahun 2045 dapat terealisasi dengan dibuktikan akan terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- [1] I. M. Wena, “PEMBELAJARAN BERORIENTASI HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI INDONESIA EMAS 2045,” *Pros. Mahasaraswati Semin. Nas. Pendidik. Mat.* 2020, pp. 15–25, 2020.
- [2] A. N. Hasudungan and Y. Kurniawan, “Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform www.indonesia2045.org,” *SNAMI Pros. Semin. Nas. Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [3] D. H. H. Zaini, “ISLAMIC INSTITUTION CONTRIBUTION IN BUILDING INDONESIAN GOLDEN GENERATION,” *Proceeding Int. Semin. Educ. 2016 Fac. Tarb. Teach. Train.*, 2016.
- [4] R. S. Aryanti, W. Yudiana, and R. A. Sulistiobudi, “Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Terhadap Karier Mahasiswa,” *J. Paedagogy*, vol. 10, no. 1, p. 74, Jan. 2023, doi: 10.33394/jp.v10i1.6307.
- [5] N. Syahrir, A. M. Firdaus, A. Amal, and M. Nur, “Evaluasi Program Implementasi Mbkm-Pertukaran Pelajar,” *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 2977–2985, 2023.
- [6] A. Ananta, “PROSPEK MEGA-DEMOGRAFI MENUJU INDONESIA EMAS 2045,” *J. Kependud. Indones.*, vol. 15, no. 2, p. 119, Mar. 2021, doi: 10.14203/jki.v15i2.604.
- [7] E. R. Lestari, *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*. Universitas Brawijaya Press. Malang: UB Press, 2019.
- [8] L. D. Prasajo and Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: GAVA Media, 2015.
- [9] K. Kadeni, “PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN,” *Equilib. J. Ilm. Ekon. Dan Pembelajarannya*, vol. 2, no. 1, Jan. 2014, doi: 10.25273/equilibrium.v2i1.601.
- [10] K. Abdillah and T. Hamami, “Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia,” *J. Pendidik. Islam Al-Ilmi*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [11] A. Ali, N. A. Eq, and A. Suhartini, “Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan,” *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [12] S. A. Irawati and M. I. Mukhlisin, “Analisa Dampak Pandemi Terhadap Kualitas Anak Didik Di Kota Pontianak Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” *AKSARA J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 09, no. 1, 2023.
- [13] S. Agung Nugroho Catur *et al.*, *Pembelajaran Sains*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [14] Wasito.info, “Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan K13 PAUD.” [Online]. Available: <https://www.wasito.info/2022/04/perbedaan-kurikulum-merdeka-dengan-k13-paud.html>
- [15] T. W. Prameswari, “Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045,” *Pros. Semin. Nas. Penal. Dan Penelit. Nusant.*, vol. 1, pp. 76–86, 2020.
- [16] G. Muhammad, R. Rofiani, and Q. Y. Zaqiah, “KEBIJAKAN PENDIDIKAN MBKM DAN

- EVALUASI IMPLEMENTASI MBKM,” vol. 8, no. 1, pp. 121–131, 2023.
- [17] P. F. Olivia, *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher, 1992.
- [18] W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana, 2008.
- [19] C. R. Finch and J. R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Planning, Content, and Implementation*, Fifth Edition. 160 Gould Street, Needham Heights, MA 02494: Allyn and Bacon, 1999.
- [20] L. Rohida, “Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia,” *J. Manaj. Dan Bisnis Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 114–136, Oct. 2018, doi: 10.31843/jmbi.v6i1.187.
- [21] S. S. Hafisah, *D.I.Y (Do It Yourself)*. Kekata Publisher, 2019.
- [22] A. Gunawan, A. A. Riyadi, and A. H. Musthofa, “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik di MTSN 1 Kota Kediri,” vol. 1, no. 4, pp. 788–798, 2022.
- [23] A. Pramudianto, “Perkembangan Ilmu Lingkungan melalui Pendidikan Tinggi dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 5222–5239, 2023.
- [24] E. P. Torrance, C. B. Clements, and K. Goff, “Mind-Body Learning among the Elderly: Arts, Fitness, Incubation,” *Taylor Francis Group*, vol. 54, no. 1, pp. 123–134, 1990, doi: 10.1080/00131728909335525.
- [25] N. Nelson, “KREATIVITAS DAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN SENI LUKIS,” *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–58, 2016.
- [26] H. Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. PUSTAKA NURJA, 2017.
- [27] C. Andika, “THE URGENCY OF DEVELOPING THE INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING MERDEKA CAMPUS (MBKM) ACCORDING TO THE PROVISIONS OF LAW NUMBER 20 OF 2003 CONCERNING THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM,” vol. 1, 2022.
- [28] Kemendikbud, “Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka,” <https://www.kemdikbud.go.id/>. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/mendikbud-luncurkan-empat-kebijakan-merdeka-belajar-kampus-merdeka>
- [29] M. Yaelasari and V. Yuni Astuti, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor),” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 7, pp. 584–591, Jul. 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i7.1041.
- [30] Ismail, Hasan, and Musdalifah, “Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 124–132, Feb. 2018, doi: 10.33487/edumaspul.v2i1.48.
- [31] S. T. Raharjo, “Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan Sosial melalui Keteladanan Nasional dan Keluarga,” *Share Soc. Work J.*, vol. 5, no. 2, 2015.
- [32] M. Iswahyudi and A. Iqbal, “Minat Generasi Milenial Untuk Berwirausaha,” *Assets J. Akunt.*

Dan Pendidik., vol. 7, no. 2, p. 95, Oct. 2018, doi: 10.25273/jap.v7i2.3320.

- [33] S. Rizal, M. I. Syaputra, and H. Wijaya, “Panduan Pengakuan Pengalaman Belajar Mahasiswa Dalam Implementasi MBKM,” 2023. [Online]. Available: <http://eprints.binadarma.ac.id/id/eprint/17348>
- [34] N. Susilawati, “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme,” *J. Sikola J. Kaji. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 203–219, Mar. 2021, doi: 10.24036/sikola.v2i3.108.
- [35] M. Ramli, “HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK,” *Tarb. Islam.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–85, 2015.